

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Whipple dalam Hamalik (2009), keaktifan belajar siswa adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas.

Dimiyati dan Mujiono (2006) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan proses pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian yang melibatkan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan fisik siswa. Keaktifan belajar siswa dapat ditimbulkan dengan penggunaan model pembelajaran oleh guru diantaranya dengan melaksanakan perilaku-perilaku berikut ini yaitu memberikan tugas secara individu atau kelompok, kelompok kecil, memberikan tugas, mengadakan sesi tanya jawab dan diskusi.

Sejalan dengan Dimiyati dan Mujiono, Raharja (2002) menjelaskan bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan jasmani dan rohani manusia untuk melakukan sesuatu dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Guru mengajar harus berupaya mencapai tujuan tertentu. Guru mengajar harus berupaya agar siswa benar-benar aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar baik keaktifan secara jasmani seperti melakukan praktik, berlatih dan keaktifan secara rohani seperti mengamati, memecahkan persoalan.

b. Indikator Keaktifan Belajar

Aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah sangat beragam. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti

yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Menurut Sudjana (2010:61), Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari:

- 1) Partisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah
- 3) Bertanya kepada siswa lain/kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah, yaitu siswa dapat mengerjakan soal atau masalah dengan mengerjakan LKS
- 8) Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadapinya.

Sedangkan Paul D. Deirich dalam Hamalik (2006) menyatakan bahwa indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan jenis aktivitasnya dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Kegiatan visual (*visual activities*), yaitu membaca, memperhatikan gambar, mengamati demonstrasi atau mengamati pekerjaan orang lain.
- 2) Kegiatan lisan (*oral activities*), yaitu kemampuan menyatakan, merumuskan, diskusi, bertanya atau interupsi.
- 3) Kegiatan mendengarkan (*listening activities*), yaitu mendengarkan penyajian bahan, diskusi atau mendengarkan percakapan.
- 4) Kegiatan menulis (*writing activities*), yaitu menulis cerita, mengerjakan soal, menyusun laporan atau mengisi angket.
- 5) Kegiatan menggambar (*drawing activities*), yaitu melukis, membuat grafik, pola, atau gambar.
- 6) Kegiatan emosional (*emotional activities*), yaitu menaruh minat, memiliki kesenangan atau berani.
- 7) Kegiatan motorik (*motor activities*), yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat atau membuat model.

- 8) Kegiatan mental, yaitu mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan-hubungan atau membuat keputusan.

Keaktifan siswa sangat bervariasi, peran gurulah untuk menjamin setiap siswa untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dalam kondisi yang ada. Guru juga harus selalu memberi kesempatan bagi siswa untuk bersikap aktif mencari, memperoleh, dan mengolah hasil belajarnya.

c. Faktor Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga dapat merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Syah (2012: 146) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam siswa), faktor eksternal (faktor dari luar siswa), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor internal siswa, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yang meliputi:
 - a) Aspek Fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.
 - b) Aspek Psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Adapun faktor psikologis siswa yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah

sebagai berikut: 1) inteligensi, tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya; 2) sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif; 3) bakat, adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing; 4) minat, adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu; dan 5) motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

- 2) Faktor Eksternal Siswa, merupakan faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Adapaun yang termasuk dari faktor eksternal di antaranya adalah: 1) lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas; serta 2) lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.
- 3) Faktor Pendekatan Belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Nasution (2003:36) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar biasanya ditunjukkan dengan

nilai tes yang diberikan oleh guru. Hal ini senada dengan Briggs dalam Tarug (2013: 17) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar-mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3), hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberi tes hasil belajar pada setiap akhir pelajaran. Hal senada dikemukakan oleh Jenkins dan Unwin dalam Uno (2011:17) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil dari kegiatan belajarnya.

Gagne dalam Abidin (2011:8) menyatakan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar matematikanya atau dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan tingkah laku dalam diri siswa, yang diamati dan diukur dalam bentuk perubahan, pengetahuan, tingkah laku, sikap, dan ketrampilan setelah mempelajari matematika. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Hasil belajar yang baik haruslah menyeluruh, artinya bukan sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata tetapi juga nampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Perubahan ini sudah tentu harus dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus dan operasional dalam arti mudah diukur (Sudjana, 1989).

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan diukur pada diri siswa setelah ia menerima pengetahuan dan kemampuan baru yang lebih baik pada proses pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sudjana (2008:39) mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor dari dalam

diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Rusman (2012:124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal :

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis. Contohnya kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

b) Faktor Instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan.

Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Hal tersebut dikemukakan oleh Clark dalam Sudjana (2008:29), bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh

lingkungan. Faktor disamping faktor kemampuan siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis (Sudjana, 2008:39).

c. Ranah Hasil Belajar

Tiga ranah yang mempengaruhi hasil belajar menurut Bloom dalam Arikunto (2012:131) antara lain:

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud yaitu mengenal (*recognition*), pemahaman (*comprehension*), penerapan atau aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*).

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek. Kelima aspek dimulai dari tingkat dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Kelima aspek tersebut yaitu penerimaan (*receiving/attending*), jawaban (*responding*), penilaian (*assasment*), organisasi, karakteristik nilai atau internalisasi nilai.

3) Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Terdapat enam tingkatan keterampilan bertindak individu, yaitu:

- a) Gerakan refleks yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- c) Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain

- d) Kemampuan di bidang fisik, misalkan kekuatan, keharmonisan dan ketepatan
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

3. *Missouri Mathematics Project* (MMP)

a. **Pengertian Model Missouri Mathematics Project**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial (Trianto, 2007). Salah satu model yang secara empiris dikembangkan melalui penelitian adalah model pembelajaran MMP. Model Pembelajaran MMP merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dalam model pembelajaran MMP, penggunaan waktu dapat diatur relatif ketat dan banyaknya latihan sehingga siswa mudah dan terampil dengan beragam soal dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik (Widdiharto, 2010).

Menurut Micella (2012), Model pembelajaran MMP merupakan suatu program yang di desain untuk membantu guru dalam suatu hal efektivitas penggunaan latihan-latihan agar siswa mencapai peningkatan yang luar biasa. Latihan-latihan yang dimaksud yaitu lembar tugas proyek, dimana pada saat kegiatan belajar mengajar guru memberi tugas proyek kepada siswa agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Sedangkan Convey dalam Krismanto (2003) menyatakan bahwa model pembelajaran MMP merupakan suatu model pembelajaran yang terstruktur.

Berdasarkan beberapa pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran MMP adalah model pembelajaran yang terstruktur dalam latihan-latihan soal dari guru

untuk dikerjakan oleh siswa dengan penggunaan waktu yang relatif ketat sehingga banyak soal yang bisa dikerjakan oleh siswa.

b. Langkah – Langkah Model *Missouri Mathematics Project*

Langkah-langkah model pembelajaran MMP menurut Convey dalam Krismanto (2003) adalah sebagai berikut:

1) Pendahuluan atau *Review*

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan pada langkah pertama (pendahuluan atau *review*) ini adalah sebagai berikut :

- a) Meninjau ulang pelajaran sebelumnya terutama yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang dilakukan
- b) Membahas Soal pada Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan pada pelajaran sebelumnya yang dianggap paling sulit oleh siswa, dan
- c) Membangkitkan motivasi siswa, dengan cara memberikan 1 contoh soal yang berkaitan dengan soal PR yang dianggap sulit oleh para siswa tersebut.

2) Pengembangan

Pada langkah kedua kegiatan yang dilakukan adalah :

- a) Penyajian ide baru dan perluasan konsep matematika terdahulu
- b) Penjelasan materi yang dilakukan oleh Guru atau Siswa melalui diskusi
- c) Demonstrasi dengan menggunakan contoh yang konkret.

Pada langkah ini pun guru juga dapat menyampaikan informasi tentang tujuan pembelajaran kepada siswa sebagai langkah antisipasi mengenai sasaran pembelajaran. Sebaiknya, kegiatan pada langkah ini dapat dilakukan melalui diskusi kelas dengan cara guru menyampaikan materi dengan tanya jawab.

3) Latihan Terkontrol

Pada langkah ini siswa diberikan latihan terkontrol atau latihan yang dilakukan dengan adanya pengawasan atau bimbingan guru. Pengawasan yang dilakukan oleh guru ini bertujuan untuk mencegah agar tidak terjadinya miskonsepsi pada pembelajaran. Latihan yang diberikan kepada siswa dikerjakan secara berkelompok (belajar kooperatif).

4) *Seatwork* (Kerja Mandiri)

Pada langkah ini siswa secara individu atau berdasarkan kelompok belajarnya merespon soal untuk latihan atau perluasan konsep yang telah dipelajari pada langkah pengembangan.

5) Penugasan atau PR

Memberikan Penugasan atau PR kepada siswa (siswa) agar siswa juga belajar dirumah. Soal dari PR tersebut merupakan materi pelajaran yang pada saat itu diajarkan. PR ini yang akan dijadikan sebagai bahan *review* untuk pembelajaran materi selanjutnya.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Missouri Mathematics Project*

Kelebihan Model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP), menurut Rachmadi (2004) adalah:

- 1) Banyak materi yang bisa tersampaikan kepada siswa karena tidak terlalu banyak memakan waktu. Artinya, penggunaan waktu dapat diatur relatif ketat.
- 2) Banyak latihan sehingga siswa mudah terampil dengan beragam soal.

Di samping memiliki kelebihan, model pembelajaran MMP juga memiliki kekurangan, diantaranya:

- 1) Guru harus menyiapkan banyak variasi soal.
- 2) Siswa harus berkonsentrasi penuh terhadap pembelajaran.

B. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Faradhila (2013) dengan judul: Eksperimentasi Model *Missouri Mathematic Project* (MMP) pada Materi Pokok Luas Permukaan serta Volume Prisma dan Limas Ditinjau dari Kemampuan Spasial Siswa kelas VII Semester Genap SMP Negeri 2 Kartasura Tahun Ajaran 2011/2012, bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* dapat menghasilkan hasil belajar matematika yang lebih baik daripada model pembelajaran langsung, baik secara umum maupun ditinjau pada masing-masing tingkat kemampuan spasial siswa. Selain itu, untuk mengetahui apakah siswa dengan kemampuan spasial yang lebih tinggi menghasilkan hasil belajar matematika yang lebih baik daripada siswa dengan kemampuan spasial yang lebih rendah pada materi pokok luas permukaan serta volume prisma dan limas. Berdasarkan pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada model pembelajaran langsung, baik secara umum maupun ditinjau pada masing-masing tingkat kemampuan spasial serta untuk siswa yang mempunyai kemampuan spasial tinggi menghasilkan prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada siswa yang mempunyai kemampuan spasial sedang dan rendah sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan spasial sedang menghasilkan prestasi belajar matematika yang sama baiknya dengan siswa yang mempunyai kemampuan spasial rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwono (2015) dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa, bertujuan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika pada siswa kelas VII-A MTs Negeri Bener Purworejo melalui model pembelajaran *Missouri Mathematics Project*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A MTs Negeri Bener Purworejo. Objek dalam penelitian ini adalah proses pada penerapan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project*. Pengumpulan data

menggunakan lembar observasi serta dokumentasi dan lembar soal tes yang telah diuji dan telah memenuhi syarat validitas. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif rata-rata dan persentase. Persentase rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus 1 sebesar 61,19% meningkat menjadi 72,04% pada siklus 2. Sedangkan hasil belajar siswa dengan ketuntasan klasikal pada siklus 1 sebesar 52,07% meningkat menjadi 77,77% pada siklus 2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas VII-A MTs Negeri Bener Purworejo tahun pelajaran 2012/2013. Sehingga, hasil observasi siklus I dan siklus II mencapai mengalami peningkatan sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2014) dengan judul: Eksperimentasi Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) Terhadap Hasil Belajar Siswa, bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dikenai model pembelajaran MMP lebih baik daripada yang dikenai model pembelajaran konvensional. Hasil dari pengolahan data diperoleh rerata hasil belajar kelas eksperimen adalah 66,25 dan kelas kontrol adalah 59,64. Berdasarkan hasil uji keseimbangan dan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dikenai model pembelajaran MMP lebih baik daripada yang dikenai model pembelajaran konvensional.

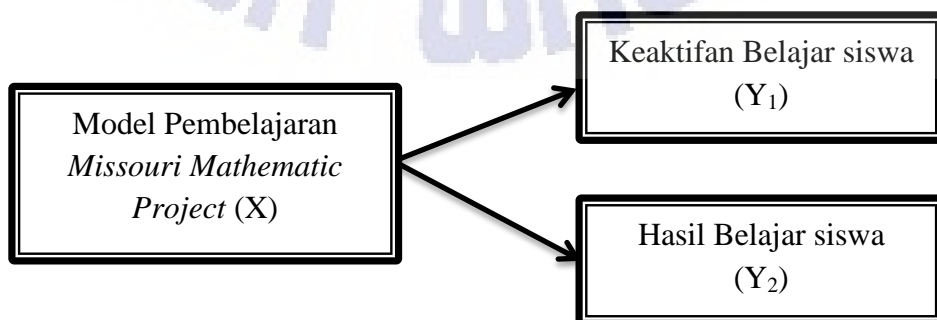
Sama halnya dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini juga akan meneliti tentang penerapan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) pada pembelajaran matematika. Namun, jika penelitian Fadhila meneliti eksperimentasi model MMP terhadap hasil belajar ditinjau dari kemampuan belajar siswa, maka penelitian ini akan meneliti tentang pengaruh MMP terhadap hasil belajar, seperti pada penelitian Kurniawan. Namun jika penelitian Kurniawan hanya meneliti tentang pengaruh MMP terhadap hasil belajar, maka penelitian ini menambah satu variabel yaitu keaktifan belajar seperti halnya penelitian Purnomo, tetapi jika penelitian Purnomo meneliti MMP dengan subjek siswa SMP, maka penelitian ini akan meneliti dengan subjek siswa SMA.

C. Kerangka Berpikir

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor dari luar siswa atau faktor eksternal salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat proses belajar mengajar. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Missouri Mathematic Project*.

Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* adalah suatu program yang dirancang untuk membantu guru secara efektif menggunakan latihan-latihan agar guru mampu membuat siswa mendapatkan perolehan yang menonjol dalam prestasinya. Intervensi guru terfokus kepada bagaimana cara guru mengajar agar terjadi pembelajaran aktif, fokus pada kebermaknaan belajar, mengatur seatwork, review harian dengan latihan mental matematika, melakukan evaluasi dan instruksi. Hal ini bertujuan agar semua siswa terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dapat merangsang dan melibatkan siswa untuk mengembangkan kemampuan belajarnya. Peran guru dalam proses pembelajaran hanya sebagai fasilitator yang bertugas mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan membantu untuk belajar secara mandiri maupun kelompok dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan.

Berdasarkan masalah yang ada, maka penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Missouri Mathematic Project* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Berdasarkan uraian yang ada maka kerangka berpikir penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Model Pembelajaran MMP berpengaruh terhadap keaktifan belajar matematika siswa Kelas XI IS SMA N 2 Salatiga,
2. Model Pembelajaran MMP berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa Kelas XI IS SMA N 2 Salatiga.

